



# Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

**BEKERANJAP, KEARIFAN LOKAL DALAM BERLADANG  
PADA MASYARAKAT MELAYU DI PADANG TIKAR,  
KUBU RAYA, KALIMANTAN BARAT**

**BEKERANJAP, LOCAL WISDOM IN FARMING  
THE MALAY COMMUNITY IN PADANG TIKAR,  
KUBU RAYA, WEST KALIMANTAN**

**AUTHOR:**

<sup>1</sup>Ruslansyah

<sup>2</sup>Ikhsan Fajarisman

**AFFILIATION:**

<sup>1</sup>IAIN Pontianak, Indonesia

<sup>2</sup>IAIN Pontianak, Indonesia

**CORRESPONDING\*:**

[ruslansyahstudy@gmail.com](mailto:ruslansyahstudy@gmail.com)

**ARTICLE HISTORY:**

Received : 19-07-2024

Revised : 05-08-2024

Accepted : 28-08-2024

Copyright © 2024 by Author(s)



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0 International  
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**ABSTRAK:**

Setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing. Kearifan lokal itu diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan sosial di masyarakat. Begitu pula pada masyarakat Melayu di Padang Tikar, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Komunitas ini memiliki kearifan lokal, bekeranjap. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tradisi bekeranjap masyarakat Melayu di Padang Tikar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap orang Melayu Padang Tikar. Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat Melayu Padang Tikar melaksanakan tradisi bekeranjap saat menanam dan panen. Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan prinsip tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun.

**KATA KUNCI:**

Bekeranjap, Kearifan Lokal, Masyarakat Melayu

**ABSTRACT:**

*Each region is characterised by a distinct form of local knowledge. The sustainability of social life in a community is contingent upon the presence of local wisdom. A similar argument can be made with regard to the Malay community in Padang Tikar, Kubu Raya, West Kalimantan. This community has local wisdom, known as bekeranjap. The objective of this study was to describe the bekeranjap tradition of the Malay community in Padang Tikar. This study employed a descriptive qualitative approach, utilising in-depth interviews with Padang Tikar Malays as the primary data collection technique. The findings revealed that the Padang Tikar Malay people engage in bekeranjap traditions during planting and harvesting. These traditions are based on the principle of mutual assistance, with no expectation of reciprocation.*

**KEYWORD:**

*Bekeranjap, Local Wisdom, Malay*

**PENDAHULUAN**

Kalimantan Barat memiliki berbagai ragam suku budaya, ada Cina di Singkawang, Dayak di Sintang, Sekadau, Sangkau, ada Melayu di Sambas, juga Madura, Bugis dan yang lainnya tersebar di seluruh penjuru Kalimantan Barat. Dengan begitu banyaknya suku budaya yang ada, tentu menghasilkan warisan budaya dengan kearifan lokal yang beragam. Karena hal itulah merupakan warisan yang tak ternilai untuk anak muda mendatang (Yusriadi, 2007). Kehilangan satu bentuk kearifan lokal dalam berbudaya merupakan sebuah kerugian yang begitu besar (Amirrachman, Ed., 2007).

Budaya dengan kearifan lokal banyak dijumpai dalam berbagai tradisi, salah satunya dalam tradisi berladang pada masyarakat melayu di Padang Tikar, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Dikenal dengan istilah bekeranjap, yaitu kegiatan gotong royong warga dalam sektor pertanian, khususnya berladang. Hal ini tentu perlu dilestarikan untuk menjaga harta bagi kebudayaan yang ada di Kalimantan Barat, sebagai identitas suku budaya yang ada. Di Padang Tikar sendiri, dalam hal ini masih terjaga, karena masih merupakan desa yang jauh dengan akses kota. Artinya, masih lekat dengan lingkungan sosial masing-masing.

Bekeranjap sebetulnya lekat dengan suku Melayu di Padang Tikar, karena memang mayoritas yang ada di Padang Tikar adalah suku Melayu. Bekeranjap dapat dijumpai pada musim tanam dan musim panen, yaitu pada sekitar bulan Agustus dan bulan Februari. Tidak hanya bekeranjap, tradisi berladang di Padang Tikar pun masih menggunakan istilah-istilah budaya, seperti nyemai, nando, merumpot, dan ngetam.

Mengkaji tradisi berladang masyarakat melayu Padang Tikar, juga terdapat pada penelitian terdahulu dalam Yusriadi (2007), yaitu Berandep, yang dilakukan di Dabong, Kubu Raya. Dalam penelitian tersebut, disebutkan juga budaya gotong royong disebut dengan istilah berandep. Dan bukan hanya dalam proses berladang, melainkan juga dalam proses pencarian ikan oleh para nelayan.

## **METODE**

Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kajian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan teknik wawancara terhadap warga di Desa Padang Tikar, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Mereka yang diwawancarai adalah mereka yang masih melaksanakan tradisi berladang, serta tokoh masyarakat setempat.

Sebagai data pendukung dalam artikel ini, penulis menggunakan sumber lain seperti jurnal, laman web, yang didapat melalui google scholar. Sumber-sumber ini dipakai untuk melengkapi data yang ada dan atau menjadi pembanding dari tradisi bekeranjap. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik, selanjutnya diuraikan dan diberikan argumentasinya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Padang Tikar dan Suku-suku**

Padang Tikar adalah satu daerah di bagian barat - selatan Kubu Raya, Kalimantan Barat. Jarak dari Pontianak lebih kurang awalnya adalah karena pada zaman dahulu, ramai orang-orang dari Ketapang, Suka Dana, Teluk Batang berdatangan ke sebuah pulau untuk menjemur padi di atar tikar pandan. Karena mitosnya, di bagian hulu sungai Teluk Batang, terdapat pohon kedondong yang sangat besar, yang daunnya memayungi awan, sehingga orang-orang tidak dapat menjemur padi. Maka para petani padi pun melakukan ekspedisi untuk mencari dataran yang masih terkena sinar matahari, dan ditemukanlah pulau Padang Tikar. Akibat dari banyaknya tikar yang terhampar dengan padi di atasnya, itulah alasan pulau itu di namakan Pulau Padang Tikar.

Secara geografis Padang Tikar adalah sebuah pulau yang terletak di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Untuk sampai ke Padang Tikar, transportasi satu-satunya adalah jalur air. Dengan jarak tempuh sekitar 4-5 jam menggunakan motor air dengan mesin diesel, dan sekitar 1,5-2 jam dengan menggunakan speed boat. Padang Tikar itu adalah nama desa, yang menjadi semacam ibu kota kecamatan, karena kantor camat berada di Padang Tikar. Kepadatan penduduknya juga lebih ramai di Padang Tikar, dari pada di kecamatannya sendiri, yaitu Batu Ampar.

Sumber ekonomi masyarakat Padang Tikar itu didominasi pada 2 sektor, yaitu nelayan dan petani. Selain itu ada juga yang berniaga. Petani Padang Tikar didominasi oleh petani kelapa dan petani padi. Sedangkan nelayan juga banyak jenisnya, ada yang disebut sebagai jermal, belat, pukot rendam, pukot tarik, dan nyungkur. Proses penangkapan

hasil laut itu dilakukan setiap hari, sehingga hasil laut yang beredar di pasar masih segar-segar.

Menurut Arafah dalam Laduni.Id (2018) mengatakan bahwa suku awal yang menetap di Padang Tikar adalah keturunan Bugis Melayu yaitu sekitar tahun 1780. Sampai saat ini, suku yang ada di Padang Tikar didominasi oleh suku melayu bugis. Selain itu ada juga Madura, Cina, dan Jawa.

## **B. Bekeranjab**

Bekeranjab umumnya dapat diartikan sebagai kegiatan gotong royong masyarakat terkait dengan budaya pertanian, yaitu berladang pada masyarakat Melayu Padang Tikar. Hal ini adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang muncul sebagai cara untuk mengatasi problem yang mungkin timbul pada saat proses berladang. Misalnya adalah proses siap panen padi dalam satu lahan tidak serentak, atau tidak selesainya proses penanaman dalam waktu yang singkat akibat satu dan lain hal yang menimpa petani. Maka bekeranjab hadir sebagai bentuk solusi untuk membantu sesama mulai dari persiapan hingga panen padi dalam berladang.

Bekeranjab sedikitnya dilakukan oleh 6-9 orang, biasanya orang yang bekeranjab itu adalah orang yang juga memiliki lahan pertanian yang bersebelahan atau berdekatan. Sehingga mereka dapat saling bergantian mengerjakan lahan satu dan yang lainnya. Pilihan bekeranjab ini diambil karena setiap petani itu memikirkan diri sendiri dan juga orang lain dalam berladang. Yaitu mereka memikirkan cara yang mudah, dalam membuka lahan hingga panen, juga dapat saling menjaga keselamatan lahan dari ancaman hama. Maka itu mereka yang lahannya saling berdekatan saling bahu membahu yang disebut berkeranjab.

Di Padang Tikar bekeranjab biasanya dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembersihan lahan, semai, dan juga panen. Menurut hasil wawancara yang kami lakukan Halipah (wawancara, 2023), pada musim tanam hal ini dilakukan karena petani menginginkan padi yang tumbuh secara serentak dapat tumbuh dan panen secara serentak pula. Karena jika dikerjakan secara sendiri, untuk menanam padi dalam satu lahan setidaknya membutuhkan waktu satu minggu. Sehingga padi yang pertama ditanam dengan padi yang terakhir ditanam dalam satu ladang, akan memiliki selisih waktu satu minggu dalam proses pertumbuhannya, yang menyebabkan masa panennya juga tidak akan serentak. Tentu juga menghindari kerugian petani jika padi dibiarkan cukup lama dalam kondisi siap panen, karena hal itu akan mengundang banyak hama yang akan merusak padi masak.

Budaya bekeranjab ini juga membuat mereka dapat berkomunikasi secara intens, bersenda gurau, juga saling bertukar informasi. Di Padang Tikar sendiri, tidak jarang terjadinya perjodohan yang dimulai dari pertalian bekeranjab ini. Karena komunikasi yang terbangun pada saat bekeranjab ini biasanya adalah komunikasi yang tidak ada kaitannya dengan berladang. Biasanya topik yang diangkat adalah seputar kehidupan, satu orang

bercerita tentang pengalaman, dan yang lainnya mendengar juga ada yang bertanya, begitu pula sebaliknya. Begitu sampai jam makan siang tiba, mereka yang bekeranjap tidak pulang ke pondok atau rumah mereka, tetapi makan siang bersama di ladang, atau biasa mereka sebut dengan istilah nyari. Dalam hal ini diantara mereka saling bertukar isi bekal pula, ada yang membawa lauk, membawa sayur, sambal dan lainnya.

### **C. Tahapan dalam Berladang**

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses berladang, yaitu:

#### **a. Lileng**

Dalam tradisi berladang pada masyarakat Melayu Padang Tikar, biasanya akan dimulai dengan proses membuka lahan, atau pembersihan lahan. Hal ini menggunakan metode tebang, tebas, bakar. Dalam proses ini, ada yang disebut sebagai lileng. Beberapa komunitas Bugis di pesisir barat Kalbar menyebutnya “keleleng” (Saripaini, 2021), yaitu gotong royong dalam membersihkan lahan secara bergantian, antara lahan 1 ke lahan masyarakat yang lainnya. Dalam lileng, juga dikenal istilah nyari, yaitu mereka yang melakukan gotong royong di lahan yang akan dijadikan ladang, dari mulai pagi hingga sore hari, sehingga makan siang di lahan secara bersama-sama. Dalam pengertian lain, nyari itu berkaitan dengan “hari”, maksudnya adalah bekerja seharian penuh. Pada bagian ini, gotong royong melibatkan kelompok kerja kecil.

#### **b. Nyemai**

Nyemai adalah proses dimana benih padi mulai ditanam di lahan sementara, biasanya para petani membuat sebuah galangan tanah berukuran 2\*1 m<sup>2</sup>, hanya untuk menumbuhkan padi sampai akarnya dirasa cukup kuat untuk dipindahkan ke lahan ladang. Proses penyemaian ini memakan waktu kurang lebih 1 bulan. Namun, hal ini juga tergantung dari kualitas benih yang digunakan. Musim tanam atau proses penyemaian biasanya dilakukan pada bulan Agustus dan akan siap di panen pada bulan Februari. Atau sama dengan kurun waktu 6 bulan dari mulai semai sampai panen, dan hanya 1 kali dalam 1 tahun. Lalu Februari sampai Agustus biasanya digunakan masyarakat untuk proses pembersihan lahan, yaitu dengan metode tebang, tebas, bakar. Hal ini bertujuan agar tanah menjadi humus kembali, atau segar kembali. Mengingat tanah yang ada di Kalimantan ini memiliki zat asam yang cukup tinggi.

#### **c. Nando**

Setelah padi disemai, selanjutnya adalah proses nando, dalam proses berladang Melayu Padang Tikar, nando berarti menanam. Proses nando ini dilakukan dengan cara lahan di tugal terlebih dahulu, sampai tanah sudah sedikit berlubang, barulah padi dimasukkan ke tanah, dan kemudian di kubur kembali. Nando dan nugal dalam tahap setelah penyemaian adalah dua hal yang tidak boleh dipisahkan dalam proses berladang masyarakat Melayu Padang Tikar. Hal ini dianggap memiliki nilai filosofis, karena dalam proses nando, orang yang melakoni itu biasanya adalah orang yang sudah berumur,

dilakukan dengan cara mundur ke belakang mengikuti lubang yang sudah digali atau *ditugal* orang yang melakukan pekerjaan itu. Filosofis adalah bahwa umur manusia itu tidak maju, tetapi semakin mundur kebelakang, maka hendaklah kita meninggalkan hal yang bermanfaat untuk orang lain, dan bijak sana dalam perbuatan.

Nugal atau menggali sedikit tanah untuk memasukan padi dengan *tugal* adalah pekerjaan yang dilakukan biasanya oleh orang yang umurnya lebih muda dari pada yang nando. Jalannya harus maju ke depan, membawa tugal atau kayu panjang sebesar genggam orang dewasa yang ujung bawahnya runcing, agar mudah membuat lubang. Filosofisnya adalah orang muda hendaklah terus maju ke depan, fokus dengan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, mengedepankan etika, sebagai bekal untuk hari tua.

Proses nando ini juga dikerjakan secara *bekeranjap*. Hal ini ditujukan karena petani menginginkan padi yang tumbuh dan panen secara serentak. Biasanya, orang-orang akan *bekeranjap* dengan membagi 3 kelompok dengan jumlah yang menyesuaikan, tergantung sedikit banyaknya orang yang datang. Dalam 3 kelompok itu maka masing-masing akan memilih area depan, tengah, dan belakang. Agar proses nando dapat diselesaikan dalam 1 hari, sehingga memungkinkan untuk padi akan di panen secara serentak pula nantinya.

#### d. Merumpot

Merumpot adalah mencabut atau membuang rumput yang tumbuh di sela-sela padi. Merumpot adalah fase menuju masa panen. Umumnya, merumpot juga bisa diartikan sebagai proses merawat tanaman. Dimana pada proses merumpot ini petani akan membersihkan rumput liar, memupuk, juga menjaga agar padi tidak ternaka hama, serta dimakan oleh burung. Merumpot biasanya dilaksanakan secara individual pemilik lahan, tidak melibatkan gotong royong. Dalam perkembangannya sekarang ini, kadang kala merumpot tidak lagi dilakukan dengan cara mencabut atau membuang rumput, tetapi, dilakukan dengan cara menyemprot racun rumput. Pilihan membunuh rumput dengan racun banyak dilakukan karena pekerjaan bisa lebih mudah dan cepat.

#### e. Ngetam

Proses terakhir dalam proses berladang ini adalah ngetam, yaitu panen hasil. Ngetam biasanya juga menggunakan cara *bekeranjap*. Prosesnya kurang lebih sama dengan proses nando, yaitu orang-orang yang datang akan dengan sendirinya membagi dalam beberapa kelompok dan akan mengambil bagian area masing-masing pula untuk melakukan proses pemetikan tangkai padi. Pada proses ngetam ini, *bekeranjap* ditujukan juga agar proses ngetam dapat dilakukan secara cepat, agar orang-orang dapat bergantian untuk melakukan proses ngetam ke ladang yang lainnya pula. Serta agar padi tidak semakin tua.

Setelah proses ngetam dilakukan dan padi sudah dijadikan beras. Maka biasanya petani akan berkunjung ke rumah-rumah tetangga yang kiranya tidak berladang, dengan membawa beras hasil ladang untuk dibagikan. Hal ini dilakukan bukan karena hasil panen

yang melimpah, tetapi untuk mencari berkah atas apa yang telah dikerjakan itu, dengan cara berbagi dengan sesama.

### **KESIMPULAN**

Padang Tikar adalah pulau yang berkembang dengan segala tradisi lokalnya. Tradisi lokal di sini masih terjaga hingga saat ini. Salah satu tradisi itu adalah bekeranjap, yaitu tradisi gotong royong dalam berladang. Tradisi ini dilaksanakan saat menanam padi (nando) dan panen. Mereka bekerja dalam kelompok kerja kecil, saling membantu tanda mengharapkan imbalan.

Tradisi ini mencerminkan kearifan masyarakat dalam memanfaatkan kebersamaan untuk memudahkan mereka bekerja. Melalui tradisi ini mereka dapat mengerjakan ladang dalam waktu yang singkat dan memelihara modal sosial komunitas. Melihat nilai yang terkandung dalam tradisi ini, pemeliharannya perlu dilakukan agar tradisi ini tetap diwariskan, meskipun kelak tradisi berladang tidak lagi dilakukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. (2010). *Sirah Nabawiyah*. Bandung: Sygma Publishing.
- Alpha Amirrachman. Ed. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal*. Jakarta: ICIP
- Arafah. (2018). "Sejarah Awal Mula Pulau Padang Tikar dan Keindahannya" *Laduni.Id*
- Baron, R.A., & Branscombe, N.R. (2012). *Sosial Psychology*. United States of America: Pearson Education
- Carlo, G & Randall, B. (2002). The Development of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol, No. 1, 31-44.
- Eisenberg, N., & Mussen, P.H. (1989). *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. Cambridge University Press
- Saripaini, S. (2021). Refleksi Aksiologi atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil: Refleksi Aksiologi atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 51-60.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32. 2009, Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Walgito, B. (2007). *Pskologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset
- Yusriadi. (2007). Berandep, Kearifan Lokal Masyarakat Malay di Dabong, Kubu Raya, Kalimantan Barat. IAIN Pontianak.